

JURNAL
FUNGSI KESENIAN BARONGAN
DALAM UPACARA RUWATAN ANAK SUKERTA
PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari



Oleh:

Risa Fanny Varamesthi

NIM: 1811738011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

**FUNGSI KESENIAN BARONGAN
DALAM UPACARA RUWATAN ANAK SUKERTA
PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS**

Oleh: Risa Fanny Varamesthi

NIM: 1811738011

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Supriyanti, M.Hum dan Drs.Y.Surojo, M.Sn

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: risavaramesthi@gmail.com; supriyantitari@gmail.com;

surojo29061@gmail.com

RINGKASAN

Kesenian Barongan merupakan bentuk seni pertunjukan drama tari dengan tokoh utama Singo Barong yang menggunakan topeng besar pada bagian kepala berbentuk singa dan kain penutup badan bermotif loreng. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak Sukerta pada masyarakat Kabupaten Kudus, untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, dipakailah pendekatan sosiologi dengan menerapkan teori sosio budaya Raymond Williams dan konsep pembagian fungsi primer dan sekunder oleh RM. Soedarsono. Penelitian ini juga mengupas sisi koreografi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak Sukerta.

Teori sosio budaya Raymond Williams mengemukakan tiga komponen pokok yaitu lembaga budaya (*institutions*), isi budaya (*content*), dan norma budaya (*effect*). Lembaga budaya tidak lain adalah masyarakat Kabupaten Kudus. Sedangkan yang dihasilkan adalah kesenian Barongan sebagai sarana ritual upacara Ruwatan Anak Sukerta, sementara efek yang dihasilkan adalah sebagai bentuk solidaritas, interaksi, dan integritas masyarakat dan sebagai identitas Kabupaten Kudus. Fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak Sukerta memiliki fungsi primer sebagai ritual, hiburan dan fungsi sekunder yaitu fungsi sosial. Fungsi ritual yaitu sebagai sarana untuk memohon kepada Tuhan dan kekuatan alam semesta agar anak sukerta mendapat perlindungan, hal ini tampak pada sesaji yang diperuntukkan kepada roh atau leluhur. Fungsi hiburan terlihat dari adegan *guyon waton*, *campur sari*, dan pada bagian *tawang tangis*. Fungsi sosial menciptakan sistem kemasyarakatan dan kekrabatan di antara anggota masyarakat sebagai manusia sosial yang meneruskan tradisi upacara Ruwatan Anak Sukerta.

Kesenian Barongan merupakan salah satu jenis kesenian rakyat. Tarian kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelembagaan ritual. Pelembagaan tari ritual masyarakat pedesaan ini sebenarnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis atau magis. Pelembagaan tari dalam masyarakat tradisional pedesaan memiliki ciri khas yaitu persamaan derajat atau egaliter. Masyarakat desa menganggap bahwa seluruh orang yang terlibat dalam pelembagaan tari berasal dari mereka dan untuk mereka sendiri.

Kata Kunci: *Fungsi, Barongan, Ruwatan, Sukerta, Kudus*

ABSTRACT

Barongan art is a form of dance drama performance art with the main character Singo Barong wearing a large mask on the lion-shaped head and a patterned body covering cloth. The main problem in this study is the function of Barongan art in the Sukerta Children's Ruwatan ceremony in the people of Kudus Regency. To help find the answer to the problem, a sociological approach was used by applying Raymond Williams' socio-cultural theory and the concept of the division of primary and secondary functions by RM. Soedarsono. This research also explores the choreographic side of Barongan's art in the Ruwatan Anak Sukerta ceremony.

Raymond Williams' socio-cultural theory puts forward three main components, namely cultural institutions (institutions), cultural contents (content), and cultural norms (effects). Cultural institutions are nothing but societies. Meanwhile, what is produced is Barongan art as a means of ritual ceremonies of ruwatan Anak Sukerta, while the resulting effect is as a form of solidarity, interaction, and community integrity and as the identity of Kudus Regency. The function of Barongan art in the Ruwatan Anak Sukerta ceremony has a primary function as a ritual, entertainment and a secondary function, namely a social function. The function of ritual is as a means of asking God and the power of the universe so that the child of sukerta gets protection, this is seen in the offerings intended for spirits or ancestors. The entertainment function can be seen from the scenes of guyon waton, campur sari, and in the laughing part of crying. Social functions create a system of society and kinship among members of society as social human beings who continue the tradition of the Sukerta Children's Ruwatan ceremony.

Barongan art is a type of folk art. Folk dances mostly live in a pattern of ritual institutionalization. The institutionalization of the ritual dance of rural societies is actually still inheriting primitive cultures of a mystical or magical nature. The institutionalization of dance in rural traditional societies has a distinctive feature that is equality of degrees or egalitarian. The people of the village consider that the whole person involved in the institutionalization of dance comes from them and for themselves.

Keywords: Fungsi, Barongan, Ruwatan, Sukerta, Kudus

I. PENDAHULUAN

Keberadaan seni dan budaya khususnya seni pertunjukan di Indonesia memiliki fenomena sosial budaya, ekonomi, pariwisata, agama, dan pendidikan ditengah masyarakat. Kesenian merupakan bentuk cipta, rasa, dan karsa manusia berbudaya sebagai sarana untuk mengekspresikan jiwa guna memenuhi fungsi

tertentu. Di Kabupaten Kudus kesenian Barongan merupakan kesenian yang digemari dan populer. Hal ini tampak pada frekuensi kesenian Barongan yang sering ditampilkan dan antusiasme masyarakat penonton.

Kesenian Barongan merupakan bentuk seni pertunjukan drama tari dengan tokoh utama Singo Barong yang menggunakan topeng besar pada bagian kepala berbentuk singa dan kain penutup badan bermotif loreng yang ditarikan oleh dua penari laki – laki atau biasa disebut Pembarong. Masing – masing pembarong bertugas di bagian depan sebagai kepala dan bagian belakang sebagai ekor. Kesenian Barongan ditarikan secara spontan dan sederhana, hal tersebut sebagai bentuk ekspresi dan kreatifitas masyarakat kalangan biasa yang hidup di luar dinding istana.

Keberadaan tari dalam konteksnya dengan kepercayaan, berarti keberadaannya berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem ritus atau ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral (Hadi, 2007: 98). Seni pertunjukan yang hadir di tengah – tengah masyarakat tentu memiliki suatu fungsi dalam suatu kelompok masyarakat. Eksistensi kesenian Barongan sampai saat ini masih banyak peminat terutama dikalangan masyarakat pedesaan.

Kemampuan bertahan kesenian Barongan tidak lepas dari fungsi – fungsinya bagi masyarakat, hal ini terlihat dari beberapa peristiwa kehidupan dan tradisi masyarakat Kabupaten Kudus yang mensyaratkan kehadiran kesenian Barongan seperti pada upacara Ruwatan, khitan, pernikahan, bersih desa, dan perayaan hari jadi Kabupaten Kudus. Berkaitan dengan upacara Ruwatan, sejatinya dalam kehidupan manusia selalu mengharapkan keselamatan, kebahagiaan, dan keberuntungan baik jasmani maupun rohani. Manusia selalu berupaya untuk mewujudkan hal – hal tersebut salah satunya dengan cara mengadakan berbagai macam ritual kehidupan. Salah satu ritual dalam lingkaran kehidupan manusia adalah ruwatan. Masyarakat Kabupaten Kudus hingga saat ini masih banyak yang melaksanakan upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

Menurut Koentjaraningrat, upacara *Ngruwat* merupakan suatu upacara khas *Agami Jawi*, yang bertujuan untuk melindungi anak – anak terhadap bahaya ghaib yang dilambangkan dengan tokoh Bathara Kala, yang dipercaya sebagai sosok Dewa Kehancuran. Di dalam sebuah keluarga terdapat jenis kombinasi yang dianggap berbahaya, mudah terkena penyakit, hingga kematian, karena mereka menjadi mangsa dari Bathara Kala (Koentjaraningrat, 1994: 376).

Anak *sukerta* adalah sosok anak yang mendapat kesialan karena suatu hal yang menjadikannya sebagai mangsa Bathara Kala. Kata *sukerta* berasal dari unsur kata *suker* yang berarti ‘kotor’. Anak *Sukerta* sering disebut ‘anak suker’ atau ‘anak kotor’, maka harus diruwat atau dibebaskan agar bersih dengan mengadakan upacara Ruwatan. Masyarakat Jawa yang mempercayai mitos bahwa anak *sukerta* harus dibersihkan kemudian menjadikan upacara Ruwatan sebagai upacara yang wajib dilakukan dan menjadi suatu hal yang sakral yang menghubungkan diri manusia dengan Tuhan dan dunia ghaib (Pamungkas, 2008: 6).

Namun dewasa ini bentuk seni pertunjukan Kesenian Barongan khususnya dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* di Kabupaten Kudus mulai menghilangkan nilai kesakralannya dalam ritual karena adanya perkembangan zaman, modernisasi, dan pariwisata (Hartono, wawancara, 5 Oktober 2021). Dalam pertunjukannya terdapat banyak *dagelan*, hal ini yang membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam, sebenarnya apa fungsi kesenian Barongan pada upacara Ruwatan Anak *Sukerta*. Apakah fungsi ritual mulai menghilangkan kesakralannya dan lebih menonjolkan fungsi hiburan, atau sebenarnya kesenian Barongan pada upacara Ruwatan Anak *Sukerta* memiliki kepentingan ritual dan hiburan yang saling berdampingan untuk mempertahankan eksistensi kesenian Barongan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik rumusan masalah yang menarik yaitu, Apa fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* pada masyarakat Kabupaten Kudus? dan bagaimana lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya dari kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* pada masyarakat Kabupaten Kudus?.

II. PEMBAHASAN

Kesenian Barongan merupakan suatu proses simbolis hasil tindakan yang dilakukan secara turun menurun dalam lingkungan masyarakat pendukungnya. Masyarakat Kabupaten Kudus sejauh ini menggelar Kesenian Barongan karena ada dua kepentingan, yaitu kepentingan komunal dan kepentingan personal. Kepentingan komunal seperti upacara Bersih Desa, perayaan hari – hari besar, seperti hari Jadi Kabupaten Kudus, hari Pendidikan, hari Pahlawan, dan lain – lain. Sedangkan kepentingan personal seperti acara hajatan *khitanan*, *temanten*, dan untuk kepentingan upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.



Gambar 1. Babak pertama, tari Bondan Barongan.
(Foto: Fanny, 2022)

Kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* memiliki dua tema yaitu tema literal dan tema imitatif atau totemis. Di dalam pertunjukan kesenian Barongan yang menonjol dalam segi gerak tariannya adalah Raden Penthul, dan Singo Barong, sedangkan Kuda Sekawan, Bondet, Celeng, Gendruwon Jaka Kera, dan Gendruwon Jaka Lodra hanya menggunakan gerak – gerak improvisasi. Secara keseluruhan gerak yang dilakukan dalam pertunjukan Barongan tidak memiliki gerak paten atau ragam gerak yang baku. Pelaku yang terdapat pada kesenian Barongan, antara lain yaitu enam orang pemain Singo Barong masing – masing bertugas sebagai kepala dan ekor, satu orang sebagai

Raden Penthul, satu orang sebagai Tembem, satu orang sebagai Bondet, satu orang sebagai Celeng, satu orang sebagai Gendruwon Jaka Kera, satu orang sebagai Gendruwon Jaka Lodra, empat orang penari Kuda Sekawan, dan enam pemusik. Jumlah pelaku kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak Sukerta kurang lebih berjumlah 20 sampai 25 orang.

Bentuk iringan pertunjukan kesenian Barongan terdiri kendang ciblon atau bapang, kendang jaipong, drum, *cymbal*, *kecrek*, kempul nada 5, 2, dan 6, kenong nada 5 atau 6, dan slompret dengan notasi berpola ritmis dan aksan yang diulang – ulang. Iringan yang digunakan adalah *Gendhing Bendrong*, *Gendhing Ketawang Puspawarna*, *Gendhing Reogan*, *Gendhing Sampak Slompret*, *Antal*, dan *Seseg*. Adapun rias yang digunakan para pelaku adalah rias korektif dan tata busana yang dikenakan sangat sederhana. Tata busana Raden Penthul, antara lain *blankon*, baju bludru, sampur, *boro samir*, celana panji bludru, keris, kalung tiga susun, *jarik*, dan *gongseng*. Tata busana Tembem, antara lain *jarik*, kebaya, kerudung, sanggul jawa, dan giwang. Tata busana penari putri Kuda Sekawan, antara lain, kebaya, *jarik*, sampur, *leggin*, ikat kepala, dan kalung tiga susun. Tata busana penari putra Kuda Sekawan, antara lain stagen, *jarik* motif *Parang Gurda*, rompi berbahan satin payet, sampur warna merah, dan celana panji. Properti yang digunakan, antara lain topeng Barongan, topeng Bondet, topeng Celeng, topeng Gendruwon Jaka Kera dan Jaka Lodra, serta *Jaran Kepang*. Pada pertunjukan kesenian Barongan dilakukan di halaman terbuka, pada umumnya dimulai setelah Dhuhur, sekitar pukul 12.30 sampai dengan 16.30 WIB. Struktur pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* terdiri dari 3 babak, babak pertama terdiri dari doa' sesaji dan tari Bondan Barongan. Babak kedua merupakan babak transisi antara pertunjukan tari dengan upacara Ruwatan Anak *Sukerta*. Babak ketiga merupakan upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

Teori sosial budaya Raymond Williams mengemukakan bahwa, terdapat tiga komponen yaitu lembaga budaya, isi budaya, dan efek atau norma budaya. Lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk

budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol – simbol apa yang diusahakan. Efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Penerapan teori tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

A. Lembaga Budaya

Kesenian barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* secara fisik – material memiliki dua pelebagaan yaitu pelebagaan masyarakat primitif dan pelebagaan masyarakat pedesaan. Pelebagaan masyarakat primitif bersifat magis dan bertujuan untuk kepentingan ritual. Pelebagaan ini kebanyakan mempercayai roh nenek moyang dan kekuatan alam atau supranatural. Manusia yang tergolong primitif tidak sembarang diartikan sebagai manusia yang berada di masa lampau. Namun manusia primitif merupakan manusia yang memiliki bentuk tindakan yang tidak jauh dari kata “ritual” dan “magis” (Hadi, 2005: 48).

Kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* merupakan wujud paham Sinkretisme masyarakat, mengingat kesenian Barongan di Kabupaten Kudus merupakan peninggalan budaya Hindu, selain itu Singo Barong sendiri dapat dikatakan wujud kepercayaan Totemisme, yang masih dipercayai bahwa Singo Barong (Singa) dapat memberikan perlindungan. Menariknya, kesenian Barongan dengan pemahaman tersebut tetap mempertahankan nilai – nilai keislaman. Hal tersebut tampak pada setiap bagian upacara yang selalu memberikan nasihat – nasihat kehidupan sesuai ajaran Islam, mengajak para penonton untuk berdo’a bersama, selain itu tampak pada tata busana yang digunakan, baik Penthul, Tembem, Bondet, Celeng, dan Kuda Sekawan menggunakan tata busana yang sedikit tertutup.

Kesenian Barongan termasuk ke dalam seni primitif. Pernyataan tersebut berdasarkan awal kemunculan sebuah tarian atau seni pertunjukan adalah *mask dance*. Wujud topeng Singo Barong yang digunakan dalam sebuah Kesenian Barongan sebagai penggambaran penghormatan terhadap roh – roh nenek moyang. Warisan kepercayaan terhadap binatang totem mempunyai kekuatan

tertentu yang dipercaya dapat mengusir roh jahat, dan dapat melindungi masyarakat, yang sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Kudus.

Kehadiran kesenian Barongan dalam Upacara Ruwatan Anak *Sukerta* bukan sekedar kebiasaan turun menurun yang didasari keyakinan dapat menghindarkan si anak *sukerta* dari kesialan, namun orang tua yang memiliki anak *sukerta* memiliki harapan agar anaknya memiliki kehidupan yang aman dan tentram. Bagi anak penyandang *sukerta*, penyelenggaraan upacara Ruwatan Anak *Sukerta* merupakan sebuah bentuk rasa berbakti kepada orang tua. Di samping ingin memenuhi keinginan orang tua yang ingin meruwat anaknya, banyak harapan dan do'a – do'a dari seorang anak kepada orang tua untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Seni pertunjukan untuk kepentingan ritual, masyarakat pendukungnya lebih mementingkan tujuan dari diadakannya upacara daripada menikmati bentuk sajian pertunjukan (Soedarsono, 2002: 123). Masyarakat Kudus mengadakan Upacara Ruwatan dengan menggelar Kesenian Barongan di sekitar rumah pemilik hajat bertujuan agar anak yang diyakini memiliki *sukerta* dapat terhindar dari hal – hal yang tidak baik. Keyakinan tersebut tidak dapat diganggu gugat, pada dasarnya si pemilik hajat yang ingin meruwat anaknya hanya mementingkan proses upacara Ruwatan anak *sukerta*. Hal – hal lain di luar keinginan agar hajatnya tercapai, si pemilik hajat hanya ingin warga sekitar mengetahui bahwa ia telah meruwat anaknya, dan wargapun turut memberi doa kepada si anak *sukerta*. Lembaga budaya Kesenian Barongan terkhusus pada Upacara Ruwatan Anak *Sukerta* tidak lain adalah masyarakat kabupaten Kudus itu sendiri.

B. Isi Budaya: Kesenian Barongan Sebagai Sarana Ritual Dalam Upacara Ruwatan Anak Sukerta

Para pelaku upacara Ruwatan Anak *Sukerta* menjadi kunci penting yang mempengaruhi jalannya upacara. Pelaku tersebut diantaranya adalah Dalang Ruwat, dalam hal ini yang dimaksud adalah Kaki Legeyek beserta istrinya Nini

Legeyek, orang tua anak *sukerta*, anak *sukerta*, perantara (*Duta Saraya*), dan yang paling penting yaitu Singo Barong sebagai perwujudan Sri Bathara Kala Gelap Sayuta yang mengincar anak *sukerta*. Tata pelaksanaan upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Do'a dan selamatan

Bagian awal sebelum Kesenian Barongan dalam Upacara Ruwatan Anak *Sukerta* adalah Do'a dan Selamatan dilakukan oleh orang yang memiliki hajat, dan para pemain kelompok kesenian Barongan yang *ditanggap*. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memohon doa restu kepada Tuhan dan Semesta alam agar pelaksanaan upacara Ruwatan Anak *Sukerta* diberi kelancaran dan dihindarkan dari hal – hal yang tidak baik. Dalam acara selamatan tersaji berbagai jenis makanan seperti nasi *golong* lengkap dengan lauk pauknya berupa ayam *ingkung*.

2. Pembukaan Upacara Ruwatan Anak *Sukerta*

Upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dibuka oleh Raden Pentul dan Tembem, mereka bercerita tentang *pangruwatan*. Di dalam cerita yang dibawakannya, Raden Pentul dan Tembem sedang menjalankan misi untuk berbuat baik kepada semua orang. Mereka memutuskan untuk menyamar atau *ngelamur laku*, agar orang – orang yang ditolongnya tidak mengetahui siapa sebenarnya mereka. Mereka merubah nama mereka menjadi Kaki Legeyek dan Nini Legeyek.

3. *Pasrah Panampi*

Pasrah panampi merupakan prosesi serah terima anak *sukerta* antara keluarga yang meruwat anaknya kepada Kaki dan Nini Legeyek. Kedua orang tua anak *sukerta* menyerahkan anaknya kepada Kaki dan Nini Legeyek dengan harapan agar anaknya dapat diajarkan hal – hal kebaikan dan menghilangkan *sukerta* atau kesialan anaknya. Kedatangan kedua orang tua ditemani oleh

sesorang yang berperan sebagai perantara yang menuntun perjalanan kedua orang tua tersebut menemui Kaki dan Nini Legeyek.

4. Pemasangan Janur

Setelah *Pasrah Panampi*, Kaki dan Nini Legeyek memasang Janur kepada anak *sukerta*. Hal ini bertujuan agar anak *sukerta* senantiasa dilindungi oleh sang Maha Kuasa dan dijauhkan dari bahaya serangan Sri Bathara Kala Gelap Sayuta, yang tidak lain adalah Singo Barong.

5. Ngundang Sedulur Papat

Pemasangan janur kepada anak *sukerta* membuat Kaki Legeyek dan Nini Legeyek merasa belum cukup aman, mereka mempunyai kegelisahan, takut jika suatu saat anak *sukerta* yang ditiptkan akan dimangsa Sri Bathara Kala Gelap Sayuta. Pada akhirnya Kaki Legeyek memutuskan untuk mendatangkan wujud asli dari *sedulur papat* yang ada dalam diri si anak *sukerta*. Dalam Upacara Ruwatan Anak *Sukerta* diwujudkan oleh Bondet, Celeng, Gendruwon Jaka Kera, dan Gendruwon Jaka Lodra.

6. Barongan Ngarak Omah

Sri Bathara Kala Gelap Sayuta pada dasarnya akan terus mencari keberadaan anak *sukerta* yang menjadi mangsanya. Hingga tibalah di sebuah daerah yang terdapat anak *sukerta*, Sri Bathara Kala Gelap Sayuta akan mencari, mengacak - acak seisi rumah anak *sukerta* yang dicarinya. Pada bagian ini Singo Barong akan berputar mengelilingi rumah sebanyak tiga kali. Pada saat Barongan terus mengelilingi rumah anak *sukerta*, Nini Legeyek membacakan do'a – do'a keselamatan untuk anak *sukerta*. Selain itu, terdapat sebuah genteng yang di atasnya terdapat *kemenyan*, yang diletakkan di sekitar tempat duduk anak *sukerta*.

7. Caplokan

Keberadaan *sedulur papat* yang diwujudkan oleh Bondet, Celeng, Gendruwon Jaka Kera dan Gendruwon Jaka Lodra ternyata tidak menjamin

keamanan si anak sukerta supaya tidak dicari dan didatangi oleh Sri Bathara Kala Gelap Sayuta. Di dalam alur cerita, *sedulur papat* lengah dalam menjaga anak *sukerta*. Hingga akhirnya setelah Sri Bathara Kala Gelap Sayuta mengelilingi rumah, ia menemukan si anak *sukerta* dan memangsanya. Gerak simbolis yang sangat dinanti – nanti penonton adalah *caplokan*. Gerakan Singo Barong *nyaplok* anak *sukerta* memiliki arti bahwa anak *sukerta* berhasil termakan oleh Sri Bathara Kala Gelap Sayuta.



Gambar 2. Singo Barong *nyaplok* anak *sukerta*.
(Foto: Fanny, 2022)

8. *Tawang Tangis*

Pada bagian ini merupakan salah satu inti dari keingintahuan penulis, karena bagian ini mayoritas diisi dengan *dagelan* atau *guyon waton*. Setelah anak *sukerta* hilang, Nini Legeyek pun menangis dan bertanya kepada Bondet, Celeng, Gendruwon Jaka Kera, dan Gendruwon Jaka Lodra, kemana anaknya hilang. Dialog antara Nini Legeyek dan *sedulur papat* banyak mengandung lelucon yang mengundang gelak tawa penonton. Hingga pada akhirnya Kaki Legeyek memerintahkan *sedulur papat* untuk mencari hilangnya anak *sukerta*.

9. *Pasrah Sajen dan Do'a*

Pada bagian ini, setelah *anak pujan* akhirnya menemukan Sri Bathara Kala Gelap Sayuta. Kedua orang tua yang mendengar bahwa si anak *sukerta* telah

menjadi makanan Bathara Kala kemudian mendatangi Kaki Legeyek dan Nini Legek untuk memberikan sesaji- sesaji guna membersihkan si anak *sukerta* agar tidak menjadi jatah makan Sri Bathara Kala. Pada bagian ini anak *sukerta* diambil kembali oleh orang tua kandung.



Gambar 3. Anak *sukerta* memohon do'a restu

(Foto: Fanny, 2022)

10. *Ngeluari*

Pada bagian ini sedulur papat akhirnya menemukan Sri Bathara Kala Gelap Sayuta yang telah memangsa si anak *sukerta*. Di dalam alur ceritanya, Sri Bathara Kala mengaku telah memakan anak *sukerta*, ia meminta tebusan berupa berbagai macam sesaji. Kaki Legeyek memberikan sesaji-sesaji yang telah disiapkan keluarga kepada Sri Bathara Kala Gelap Sayuta. Prosesi *ngeluari* bermakna anak *sukerta* telah ditebus dan telah dihilangkan *sengkalanya*, dalam hal ini kesialan, kesusahan, dan hal – hal tidak baik di masa yang akan mendatang. Prosesi *ngeluari* merupakan akhir dari upacara Ruwatan Anak *Sukerta*.

C. Efek Budaya

Di dalam teori Raymond Williams disebutkan bahwa berkaitan dengan sebuah norma budaya, maka pertanyaan yang akan muncul adalah konsekuensi apa yang diharapkan dari adanya proses budaya. Efek paling nyata yang terlihat dari pelaksanaan kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* adalah semakin kuatnya rasa solidaritas dan kolektivitas kehidupan bermasyarakat dalam

melestarikan kebudayaan dan adat istiadat mereka. Hal tersebut terbukti dari keseharian masyarakat Kabupaten Kudus yang gemar kerja bakti bergotong royong baik pada saat ada hajat ruwatan yang mengundang kesenian Barongan maupun tidak.

1. Sebagai Bentuk Solidaritas, Interaksi, dan Integritas Masyarakat

Solidaritas dan integritas masyarakat tampak jelas terlihat pada saat masyarakat sekitar sedang membantu mempersiapkan segala kebutuhan Upacara Ruwatan Anak Sukerta, hal tersebut biasa dikenal dengan istilah *rewang*. *Rewang* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Kabupaten Kudus. Interaksi sosial adalah hubungan timbal – balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok, keduanya saling mempengaruhi. Kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan oleh masyarakat Kabupaten Kudus adalah wujud ekspresi masyarakat setempat. Antarwarga memiliki hubungan timbal - balik seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kesenian tersebut. Kehadirannya sebagai ungkapan syukur, harapan, dan doa masyarakat, maka kesenian pertunjukan tersebut menjadi bagian dari suatu sistem masyarakat pendukungnya.

2. Sebagai Identitas Masyarakat Kabupaten Kudus

Kesenian Barongan menjadi sebuah identitas atau ciri khas terindikasi dari frekuensi pelaksanaan kesenian Barongan itu sendiri. Kesenian Barongan tidak hanya dipertunjukkan pada Upacara Ruwatan Anak *Sukerta*. Kesenian Barongan juga sering ditampilkan di perayaan hari – hari besar seperti perayaan Hari Jadi Kabupaten Kudus. Namun kesenian Barongan menjadi sangat menarik dan banyak memikat kalangan masyarakat pada saat dipertunjukkan di Upacara Ruwatan Anak *Sukerta*. Setiap daerah memiliki gaya sebagai ciri khas dari suatu kesenian. Kesenian dalam suatu daerah mempunyai peran penting terhadap nilai-nilai luhur tradisi dan budaya yang membesarkan nama daerahnya. Gaya kesenian dalam suatu daerah merupakan ungkapan ekspresi rasa, daya talenta dan kreativitas yang dimiliki seniman – seniman setempat, yang kemudian

divisualisasikan dan diaktualisaikan ke dalam sebuah bentuk kesenian yang tertata indah yang mencerminkan ciri dan identitas daerah.

Upacara Ruwatan yang menggunakan kesenian Barongan juga tidak hanya dilaksanakan di Kabupaten Kudus. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, daerah lain pun menggunakan kesenian Barongan sebagai sarana ritual upacara Ritual. Suatu daerah sudah barang tentu memiliki ciri khas masing – masing dalam seni pertunjukan yang dimiliki. Begitu pun dengan kesenian Barongan yang ada di Kabupaten Kudus khususnya dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta*. Di Kabupaten Kudus, tidak meninggalkan nilai – nilai keislaman yang mencerminkan Kabupaten Kudus yang terkenal akan kereligiusannya, hal tersebut terlihat dari cerita dan pesan – pesan yang dibawakan oleh Raden Penthul dan Tembem sebagai Kaki Legeyek dan Nini Legeyek. Di akhir pertunjukan Kaki dan Nini Legeyek tidak lupa memberikan pesan – pesan kepada anak sukerta.

Kesenian Barongan dalam Upacara Ruwatan Anak *Sukerta* dimaknai sebagai identitas Kabupaten Kudus terlihat dari rasa saling memiliki, saling menjaga, dan melestarikan. Bertahannya kesenian Barongan merupakan salah satu bukti yang telah masyarakat Kudus upayakan hingga saat ini. Selain menjadi kebutuhan hiburan, kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan menjadi sebuah tuntutan pelestarian yang harus dijalankan.

D. Fungsi Primer dan Fungsi Sekunder

Berdasarkan konsep pembagian fungsi menurut Soedarsono, fungsi primer dan fungsi sekunder ternyata saling melengkapi satu sama lain. Namun, berdasarkan apa yang telah ditemukan, kesenian Barongan memiliki fungsi primer yaitu sebagai fungsi ritual dan fungsi hiburan. Sedangkan fungsi sekunder yaitu sebagai fungsi sosial. Kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* tidak memiliki fungsi ‘presentasi estetis’ seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono, karena kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* tidak memungut biaya apapun yang secara khusus meminta kepada penonton. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya kesenian ini merupakan kesenian rakyat.

Kendati pun begitu, kesenian Barongan tetap memiliki nilai – nilai keindahan yang secara gratis dapat dinikmati oleh masyarakat penonton.

Fungsi yang tampak nyata dari kesenian Barongan Pada upacara Ruwatan Anak *Sukerta* yaitu sebagai sarana ritual yang tampak pada sesaji dan rangkaian persyaratan yang harus dijalankan. Sesaji yang telah disiapkan masing – masing memiliki makna dan tujuan khusus. Selain itu, tata pelaksanaan upacara tidak boleh dirubah, semua dijalankan sesuai urutan yang turun temurun sudah dilakukan. Fungsi kesenian tradisional sebagai hiburan adalah mampu menciptakan suatu kondisi tertentu yang bersifat penyegaran dan pembaharuan dari kondisi yang telah ada. Apalagi di zaman pembangunan sekarang ini oleh pihak-pihak tertentu sering pula kesenian tradisional digunakan untuk menyambut para pejabat dan wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tertentu. Para penikmat atau apresiator juga bisa melibatkan diri dalam suatu pertunjukan. Para penonton atau pemain dari sebuah kesenian tradisional dapat terhibur dengan adanya suatu pertunjukan kesenian tradisional tersebut.

Faktor yang mempengaruhi hadirnya Kesenian Barongan sebagai hiburan salah satunya dikarenakan adanya suatu tantangan dan tuntutan zaman. setiap kebudayaan secara pasti menciptakan pula berbagai alternatif perubahan sebagai salah satu bentuk antisipasi dalam upaya untuk tetap hidup dan berkembang. Tantangan dan tuntutan itu dapat berupa keadaan lingkungan alam maupun kemasyarakatan karena perjalanan waktu telah menunjukkan adanya indikasi yang membutuhkan suatu penyesuaian adaptasi yang baru.

Terkait dengan pentingnya seni dalam kehidupan manusia seperti yang disampaikan sebelumnya, salah satu kebutuhan masyarakat terhadap seni pertunjukan, adalah sebagai salah satu media hiburan dan keramaian bagi masyarakat pendukungnya. Seseorang dalam menjalani hidupnya tidak mungkin disibukan dengan aktivitas pekerjaan untuk memenuhi material dalam kehidupannya. Salah satu cara dalam melakukan hiburan ini, banyak di antara anggota masyarakat yang memilih menonton seni pertunjukan, atau hal-hal lainnya yang berkaitan dengan seni pertunjukan, baik sebagai penonton

pertunjukan maupun sebagai seniman.

Kesenian Barongan sebagai hiburan hadir disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh kelompok kesenian itu sendiri yang menginginkan untuk membuat pengembangan. Faktor eksternal dalam hal ini yakni disebabkan adanya pengaruh dari lingkungan di sekitar masyarakatnya. Masyarakat pada umumnya mempunyai tatanan kehidupan yang tersusun rapi dan mereka semakin menyadari perlunya hiburan berupa kegiatan seni yang berfungsi untuk mengekspresikan diri. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Seni sebagai manifestasi aktivitas yang hadir dalam setiap kehidupan masyarakat, sepanjang sejarahnya selalu tampil dengan berbagai ekspresi visual dan suara yang menonjol, baik karena hasil kreativitas kolektif maupun ciptaan individual.

Pertunjukan Kesenian Barongan dalam Upacara Ruwatan Anak Sukerta pada babak ke II biasanya terdapat *Guyon Waton dan Campursari*, yang menjadi daya tarik penonton. Bahkan tidak hanya pada babak II saja, ternyata di sela – sela upacara yang sedang berjalan, Kaki Legeyek dan Nini Legeyek memberikan *lawakan* yang mengundang gelak tawa penonton, tampak pada bagian *tawang tangis*. Peran penonton sangat penting dalam pertunjukan Kesenian Barongan, karena pada saat pementasan dipentaskan, penonton dapat ikut serta dalam adegan *lawakan* atau *guyon waton*, sehingga terdapat interaksi antar tokoh dan masyarakat. Oleh karena itu kehadiran pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* juga berfungsi sebagai bentuk solidaritas dan integritas masyarakat Kabupaten Kudus.

Para pelaku seni tradisional kesenian Barongan tergolong kurang kreatif dan inovatif. Banyak anggapan yang menyatakan bahwa kesenian tradisional tidak menghibur jika dibandingkan dengan kesenian yang disiarkan melalui televisi, yang sebagian besar adalah kesenian modern. Jika kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kreatifitas para pelaku kesenian dalam rangka melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman, maka pelan-pelan kesenian Barongan tersebut akan kehilangan pengikut atau penonton. Eksistensinya sebagai media

hiburan akan hilang, posisinya akan terancam punah. Mengingat kesenian Barongan adalah salah satu kesenian tradisional produk budaya yang rentan terhadap gempuran budaya asing. Sehingga di era modern seperti sekarang, untuk tetap eksis, para pelaku seni kesenian Barongan harus bisa lebih kreatif mengemas keseniannya.

Kesenian Barongan pada upacara Ruwatan Anak *Sukerta* tidak hanya sebagai sarana ritual, namun juga sebagai hiburan, dan memiliki fungsi sosial masyarakat pendukungnya. sebagai hiburan tampak pada babak kedua dan bagian *tawang tangis*, serta fungsi sosial pengikat solidaritas antar sesama dalam kehidupan bersosial, sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang dipersatukan oleh sebuah kebiasaan turun temurun suatu daerah.

Fungsi sosial terlihat dari proses pelaksanaan kesenian Barongan dalam sebuah upacara Ruwatan Anak *Sukerta* baik sebelum maupun sesudah acara dilakukan secara gotong royong oleh para tetangga orang yang memiliki hajat. Masing – masing mereka melakukan hal tersebut tanpa ada perasaan terpaksa, melainkan atas dorongan keterikatan sebagai manusia sosial yang meneruskan tradisi leluhur, hal seperti itu merupakan usaha sekelompok masyarakat dalam mengelola kebudayaannya sendiri.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, kesenian Barongan sangat penting keberadaannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, maka dapat diketahui bahwa, ketiga komponen yakni *institutions*, *content*, dan *effect* dalam teori sosio budaya menurut Raymond Williams bukanlah komponen yang berdiri sendiri, ketiga komponen tersebut saling berkaitan yakni, sebuah institusi menghasilkan isi budaya, isi budaya tersebut akan memberikan efek budaya yang berupa nilai dan norma, kemudian nilai dan norma itu merupakan konsekuensi yang diharapkan oleh suatu masyarakat.

Kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* sebagai sebuah produk budaya dihasilkan oleh masyarakat pendukungnya sendiri, dengan

demikian lembaga budaya kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* adalah masyarakat Kabupaten Kudus dan kontrol dilakukan terlihat nyata dari pengaturan waktu acara dan prosesnya yang secara keseluruhan diatur oleh masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. Secara kelembagaan, kesenian Barongan menjadi perekat kehidupan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa antara kesenian dan adat istiadat saling menguatkan.

Kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* sebagai isi budaya adalah sebagai sarana ritual. Kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* memiliki dua kepentingan ritual dan hiburan yang mengarah pada sebuah konsekuensi yang diharapkan yaitu sebuah bentuk usaha untuk melestarikan kesenian Barongan Kudus. Efek budaya yang dihasilkan dari proses upacara Ruwatan Anak *Sukerta* adalah sebagai bentuk rasa solidaritas, interaksi, dan integritas masyarakat, dan sebagai identitas masyarakat Kabupaten Kudus. Ketika zaman sekarang banyak kesenian dan adat tradisional mulai punah, maka keberadaan pertunjukan di Kabupaten Kudus khususnya kesenian Barongan memperkuat kelembagaan ini penting untuk didukung dan dipelihara.

Berdasarkan penemuan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan konsep pembagian fungsi menurut RM. Soedarsono, kesenian Barongan memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer di antaranya adalah fungsi ritual dan hiburan. Fungsi ritual yaitu sebagai sarana untuk memohon kepada Tuhan dan kekuatan alam semesta agar anak sukerta mendapat perlindungan, hal ini tampak pada sesaji yang diperuntukkan kepada roh dan leluhur. Fungsi hiburan terlihat pada bagian *guyon waton*, campur sari, dan pada bagian *tawang tangis*. Fungsi sosial menciptakan suatu sistem kemasyarakatan dan kekerabatan antar anggota masyarakat sebagai manusia sosial yang meneruskan adat istiadat. Fungsi sosial tampak pada proses persiapan hingga pentasan dikerjakan secara gotong royong bersama-sama. Menilik kembali teori sosio budaya Raymond Williams, fungsi kesenian Barongan dalam upacara Ruwatan Anak *Sukerta* terletak pada isi budaya yaitu sebagai sarana ritual.

Kesenian Barongan merupakan salah satu jenis kesenian rakyat. Tarian kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelebagaan ritual. Pelebagaan tari ritual masyarakat pedesaan ini sebenarnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis atau magis. Pelebagaan tari dalam masyarakat tradisional pedesaan memiliki ciri khas yaitu persamaan derajat atau egaliter. Masyarakat desa menganggap bahwa seluruh orang yang terlibat dalam pelebagaan tari berasal dari mereka dan untuk mereka sendiri. Pelebagaan tari masyarakat tradisional pedesaan komunal memiliki ciri bentuk pertunjukan berkelompok besar seperti Kesenian Barongan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kussunartini, dkk. 2009. *Kesenian Barongan Di Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan: Misteri di Balik Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

B. Narasumber

- Hartono Wibisono, 46 tahun, Seniman Senior Raden Pentul, berkediaman di Desa Jepang Pakis, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.
- Ika Selvia, 23 tahun, anak penyandang *sukerta*, berkediaman di Desa Mlati Norowito, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.
- Pontini, 66 tahun, Orang tua anak *sukerta*, berkediaman di Desa Mlati Norowito, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

C. Diskografi

Video dokumentasi pertunjukan kesenian Barongan dalam Upacara Ruwatan Anak *Sukerta* (Grup Kesenian Pakis Budoyo), tahun 2017, koleksi Irzan Production.

Video Film Pendek “Raden Pentul” karya Hartono Wibisono dan Arif Haryanto, diproduksi oleh Irzan Production & Majesty Production, tahun 2018.

Video Pementasan “Barongan” dalam acara FasBuk (Forum Apresiasi Seni dan Budaya Kudus), tahun 2017, diakses melalui kanal youtube.